

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Orientasi seksual yang dialami seseorang mengacu pada rasa ketertarikan secara emosional maupun seksual terhadap jenis kelamin tertentu. Ada tiga jenis orientasi seksual yaitu heteroseksual, biseksual, dan homoseksual. Heteroseksual merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang dimana ia memilih pasangan seksual yang berasal dari lawan jenis seperti laki-laki memilih pasangan seksual perempuan. Kemudian yang kedua ialah biseksual, biseksual merupakan aktivitas seksual yang dilakukan seseorang dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis seperti laki-laki yang memilih perempuan dan/atau laki-laki untuk menjadi pasangan seksualnya. Orientasi seksual yang ketiga ialah homoseksual, merupakan aktivitas seksual yang dilakukan seseorang dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis, laki-laki memilih laki-laki atau perempuan memilih perempuan sebagai pasangan seksualnya. Orientasi seksual yang dipilih oleh orang tersebut dapat diikuti dengan perilaku seksual. Misal seorang perempuan yang tertarik dengan sesama jenis namun selama hidupnya ia belum pernah melakukan perilaku seksualnya, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis (homoseksual) (Yurni, 1992).

Dalam pandangan masyarakat secara umum, homoseksual merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku tersebut ditandai dengan perbedaan orientasi seksual dimana seseorang memiliki ketertarikan secara emosional dan atau secara erotik. Ketertarikan yang dialaminya

mengarah pada tindakan melakukan hubungan seks dengan mulut (oral seks) atau dubur (sodomi, anal seks) atau hanya sebagai emosional, Hawari (dalam Azhari et al., 2019).

Homoseksual terbagi menjadi dua jenis yaitu *lesbi* dan *gay*. *Lesbian* merupakan seseorang memiliki kecenderungan seksual sesama perempuan. Sedangkan *gay* merupakan seseorang memiliki kecenderungan seksual sesama laki-laki. Pengelompokan terhadap perilaku di atas dikarenakan ada beberapa faktor, antara lain yang pertama ialah faktor genetik. Faktor ini bersumber dari keseluruhan realitas berhubungan ikatan darah dalam keluarga atau keturunan. Kedua, faktor hormonal. Faktor ini terkait dengan ketidakseimbangan hormon di dalam diri seseorang. (<https://hellosehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/penyebab-gay-genetik-dan-trauma>, diakses pada 26 April 2020 pk. 21.30 WIB). Ketiga, faktor kognitif. Faktor ini bersumber dari kegiatan mental otak hormonal. Keempat, faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi *gay*. (McWhirter, Reinisch, & Snader, 1989; SaVin – Williams & Rodriguez, 1993; Whitman, Diamond & Martin, 1993, dalam Santrock, 2003).

Disisi lain faktor penyebab terjadinya homoseksual yang dialami oleh seseorang dapat dilihat dari dua bentuk pendekatan, yaitu *pertama*, pendekatan fisiologis (hormon yang berada dalam kondisi yang tidak *homeostatis*, yang hanya berlaku dalam kasus-kasus tertentu). Homeostatis merupakan kemampuan organisme untuk mempertahankan lingkungan internal, meskipun perubahan lingkungan internal dan eksternal tidak sinkron (Kuntarti, Skp, M.Biomed, Pengantar Fisiologi, Homeostatis, dan Dasar Biolistrik). *Kedua*, pendekatan psikologis yang terkait dengan pengalaman individu mengenai homoseksual (pengalaman homoseksual usia dini, ketakutan akan pengebirian, takut menikah, takut memikul tanggung jawab)

(Yustinus, 2006).

Dengan adanya model pendekatan di atas, hasil *survey* yang dilakukan oleh CIA (*Centre Intelligency of Agency*), beberapa negara memiliki peningkatan jumlah homoseksual, diantaranya negara Indonesia menempati peringkat ke lima setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika mempunyai homoseksual terbanyak, yakni mencapai 3 persen dari total jumlah penduduknya, atau sekitar 7,5 juta jiwa. Dari data yang ada diatas, Kemenkes RI tahun 2012 mengestimasi bahwa homoseksual di Indoensia terdapat 1.095.970 (Hasnah & Alang, 2019).

Survey CIA dan estimasi yang dilakukan Kemenkes RI dilatarbelakangi oleh fenomena *gay* marak terjadi praktek hubungan seksual sesama jenis di negeri ini. Tindakan penyimpangan tersebut mendapat perhatian publik. Misalnya masyarakat Indonesia mendapatkan berita secara global bahwa Reynhard Sinaga salah seorang Warga Negara Indonesia yang tinggal di Manchester terjerat kasus pencabulan sesama jenis. Ia menjadi pelaku atas 136 kasus pemerkosaan dengan lebih dari 190 pria sebagai korbannya (Utomo, Kompas, 6 Januari 2020). Kasus tersebut mencuat ketika pemerintah Inggris secara tegas memvonis secara hukum terhadap pelaku. Akibatnya pelaku mendapatkan hukuman seumur hidup karena tindakannya merupakan tindakan pemerkosaan “terbesar” dalam sejarah di Inggris.

Dengan adanya informasi yang diperoleh secara global oleh masyarakat tentang praktek homoseksual yang dialami pelaku berwarga negara Indonesia, maka hal ini menjadi “buah bibir” atau hal yang marak dibicarakan. Ketika persoalan ini menjadi perbincangan secara global, maka kecenderungan masyarakat mencari informasi sangat masif. Dan dilain pihak didukung dengan pengamatan masyarakat terhadap perilaku maksiat praktek seks sesama jenis yang sering kali terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, hal ini menimbulkan justifikasi masyarakat terhadap praktek

tersebut sebagai perilaku yang menyimpang di lingkungan sosial saat ini. Penyimpangan perilaku homoseksual secara sadar, tahu dan mampu, merupakan salah satu tindakan yang tidak sesuai dengan kodrat, tata laku, norma, dan budaya yang ada di Indonesia.

Penyimpangan perilaku homoseksual merupakan persoalan sosial dan persoalan kepribadian seseorang (psikologis) sehingga keberadaan para homoseks seringkali mengalami dilema penerimaan mereka di tengah keluarga atau masyarakat. Jika masyarakat secara umum sepakat bahwa perilaku homoseksual merupakan masalah kepribadian hal ini ditunjukkan oleh anggapan awal masyarakat bahwa homoseksual merupakan gangguan kelainan jiwa seseorang.

APA (*American Psychiatric Association*) **menghapus** homoseksual dari salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks dalam DSM (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*) pada tahun 1974, karena muncul stigma, pandangan negatif, dan penolakan yang dialami oleh kaum *gay* dari masyarakat di sekitarnya. Dengan adanya penolakan oleh masyarakat terhadap keberadaan mereka, secara psikologis mereka mengalami “*shock*” sehingga muncul rasa takut, malu terhadap dirinya sendiri, malu terhadap lingkungan sekitar, malu berinteraksi dengan orang lain, bahkan mereka enggan mengakui identitas mereka sesungguhnya.

Secara psikologis kaum *gay* mengalami konflik pribadi, mereka sulit untuk memutuskan identitas sesungguhnya di lingkungan keluarga dan sosial. Akhirnya secara sadar tahu, mau, dan mampu, mereka tetap berada pada posisinya yaitu memutuskan untuk menjadi *gay*. Keputusan ini terjadi karena adanya dilema pribadi. Namun disisi lain bertolak belakang dengan kodratnya. Akan tetapi mereka memutuskan menjadi *gay* karena mereka menemukan rasa aman, nyaman penerimaan diri dalam kelompoknya untuk bertahan hidup sebagai manusia.

Seseorang memilih menjadi *gay* merupakan hasil keputusan yang bersifat pribadi. Keputusan menjadi *gay* adalah suatu pilihan polemik. Ia akan menerima berbagai macam asumsi dan pelabelan yang menjadi sorotan masyarakat dalam pengidentifikasiannya, bahkan penolakan akan keberadaannya. Namun, ada berbagai macam gagasan pendukung bahwa mereka menyukai sesama jenis. Gagasan ini merupakan salah satu bentuk awal bahwa mereka tetap menerima diri dan keberadaan mereka.

Ketika seorang anak laki-laki di sebuah keluarga memutuskan dan mengakui dirinya adalah *gay* maka keluarga akan mengalami persoalan baru. Di dalam situasi ini, ia akan melihat kembali pola asuh yang diterapkan kepada anaknya pada masa pertumbuhan awal, mulai dari bayi sampai ketaraf pendewasaan diri. Dalam penelitian "*Psychological Well-Being pada gay ditinjau dari dukungan keluarga*" yang dilakukan oleh Soegiarto (2013) yaitu ketika keluarga mampu menerima anggota keluarganya sebagai *gay*, hal tersebut dapat membuat individu *gay* merasa bahagia, tidak mengalami konflik psikologis, menikmati keberadaannya, secara implisit atau pun secara eksplisit ia bersedia menerima resiko-resiko di masa yang akan datang.

Identitas gender adalah kesadaran bahwa seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, kesadaran tersebut dapat berkembang sejak masa awal anak-anak (Papalia, Olds & Feldman, 2006). Identitas seksual lebih mengarah sebagai identifikasi yang berkaitan dengan pengetahuan obyektif tentang apakah individu seorang pria atau seorang wanita berdasarkan pada alat kelamin yang dimilikinya (Semiun, 2006). Ketidakcocokan antara identitas gender dan identitas seksual dengan yang sesungguhnya merupakan suatu hal yang tidak diharapkan oleh kebanyakan orang dan masyarakat. Masyarakat akan mengharapkan individu dapat berperilaku sesuai antara identitas gender dengan identifikasi seksual yang melekat pada dirinya. Yang terjadi dewasa

ini banyak individu yang berbeda antara identitas gender dan identifikasi seksualnya dengan yang seharusnya dimiliki sejak lahir. Informan juga memiliki anak yang tidak sesuai identitas gendernya atau yang selanjutnya kita sebut *transgender* dan merubah peran seksualnya dalam kehidupan sehari-hari yang selanjutnya kita sebut *transseksual*. Anak informan dikatakan merubah penampilan dari pria menjadi seorang wanita dan memiliki hubungan sesama jenis. Kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengakuan dan cinta dari orang lain perlu mendapat pengakuan. Freud (dalam Carrol, 2005) berpendapat bahwa "*homoseksual bukanlah hal yang memalukan, bukan degradasi, dan tidak dapat diklarifikasi sebagai penyakit*". Penerimaan (*acceptance*) adalah sesuatu hal yang ditandai dengan sikap positif, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya Chaplin (dalam Sofiana, 2017).

Di pihak lain, paham masyarakat pada umumnya memutuskan bahwa apa yang benar ialah apa yang secara dominan dianggap benar, dan menjadi salah ketika menjadikan apa yang secara dominan benar menjadi sesuatu yang salah. Begitu pula homoseksual, masyarakat masih menganggap homoseksual sebagai sesuatu yang memalukan, *abnormal* dan tidak benar, maka keluarga pun akan menganggap hal tersebut ialah hal yang memalukan. Dalam penelitian tentang *Penerimaan Gay dalam Keluarga* yang dilakukan oleh Putri (2015) diungkapkan bahwa penerimaan seorang *gay* dalam keluarga ialah penerimaan tanpa adanya perlakuan mengucilkan, mengusir, atau membuang anggota keluarga yang telah membuka identitas homoseks. Namun dikalangan orangtua tertentu belum mampu menerima secara utuh keberadaan anaknya memutuskan untuk menjadi *gay*. Tidak menutup kemungkinan ada orangtua yang bisa menerima keadaan bahwa anak mereka

memilih menjadi *gay*. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh informan terkait dengan penerimaan terhadap anaknya yang homoseksual

“woh, dulu jangan harap disapa sama saya, tapi sekarang wes ngerti, wes karep-karepe lah, pokok areke seneng”
(Informan A, wanita, 60 tahun)

“diterima saja daripada anaknya stres, nanti malah jadi masalah baru lagi”
(Informan T, wanita, 52 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara ternyata sebagian besar informan sudah menerima keadaan bahwa anaknya homoseksual dikarenakan tidak ingin membuat anaknya *stres*, walaupun terdapat berbagai tantangan yang dialami oleh informan. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan terkait dengan tantangan yang dihadapi informan :

“saudara-saudara itu semuanya pada ngehujat anakku ya ngehujat aku, pokoknya satu keluarga dirasani lah, elek tok pokoke”
(Informan A, wanita, 60 tahun)

“dulu berantem terus tiap hari sama saya, apa kata tetangga, apa kata saudara, temen-temenku juga kalau reunion duh bingung kalo ditanya. Terus kan yang saya tau itu dilarang agama jadi mikir juga”
(Informan T, wanita, 52 tahun)

Dalam wawancara singkat di atas dapat disimpulkan bahwa informan sudah bisa menerima anaknya yang homoseksual walaupun melalui berbagai tantangan dan rintangan baik dari dalam diri informan (kepribadian, konflik batin) maupun dari luar dirinya yakni saudara, lingkungan tempat tinggal serta teman informan.

Dalam penelitian dari *National Gay and Lesbian Task Force (NGLTF)* dan *National Center for Transgender Equality (NCTE)* tahun 2011 di Amerika (Grant, J.M., Mottet, L.A., Tanis, 2013) yang berjudul *“Injustice at Every Turn”* menunjukkan bagaimana pentingnya penerimaan keluarga

untuk seorang *gay*. Seorang *gay* yang dapat diterima dengan baik oleh keluarga akan memiliki ketahanan diri yang lebih kuat dalam menghadapi stigma buruk yang diberikan oleh masyarakat. Seorang anak ketika diterima oleh keluarga dengan keberadaan yang dialaminya maka secara psikologis ia akan mengalami kesiapan mental dan emosional yang matang karena mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga merupakan tahap awal baginya untuk menghadapi desak-desakan dari lingkungan sosial serta dapat menurunkan tingkat depresi seorang *gay*. Selain itu menurut Ryan, dkk (dalam Denes & Afifi, 2014) mengatakan apabila individu diterima dengan baik oleh keluarga serta mendapatkan dukungan maka ia dapat meningkatkan kepercayaan diri dan merasakan adanya dukungan sosial.

Menurut hasil penelitian (Naomi, 2019) dengan judul "*Proses Penerimaan Diri pada Kaum Gay di Surabaya*", kedua informan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa keluarga mereka dapat menerima orientasi seksualnya dan lingkungan mampu menerima serta memberikan dukungan kepadanya, sebaliknya apabila kaum *gay* berada pada lingkungan yang cenderung menolak dan memiliki pengalaman buruk tentang pengungkapan orientasi seksual maka hal ini dapat membuat kaum *gay* akan menjadi semakin menutup diri. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penerimaan kaum *gay* dalam keluarga yang tentunya melewati beberapa tahap seperti yang dikemukakan oleh Kubler – Ross (dalam Hantono & Pramitasari, 2018). Menurut Kubler-Ross dalam penerimaan terdapat beberapa aspek yang penting, salah satunya ialah mencintai anak tanpa syarat, disini peneliti ingin melihat bagaimana bentuk cinta tanpa syarat dari orangtua terhadap anaknya yang mengakui dirinya sebagai seseorang yang *transgender*. Putri dalam penelitiannya yang berjudul *Penerimaan Gay dalam Keluarga* mengatakan dalam seluruh proses yang terjadi merupakan

upaya *gay* dalam memperoleh penerimaan keadaan dirinya sebagai homoseksual, penerimaan diri sendiri dan terlebih dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan yang peneliti jabarkan serta beberapa penelitian yang telah dicantumkan diketahui bahwa penerimaan keluarga terhadap *gay* sangat dibutuhkan. Akan tetapi dalam kenyataannya keluarga tidak dapat serta merta menerima kaum *gay*, perlu adanya proses yang awalnya tidak diterima oleh keluarga menuju ke penerimaan keluarga terhadap *gay*. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui proses penerimaan orangtua yang memiliki anak homoseksual.

Dari pemaparan di atas, Peneliti akan mendalami lebih dalam tentang proses penerimaan orang tua terhadap anaknya yang homoseksual yang akan dibahas secara jelas dan terperinci pada bab selanjutnya. Dan untuk itu, dalam penelitian ini penulis secara langsung menggunakan bahan acuan penelitian sebelumnya sebagai kemudahan dalam penyelesaian penelitian ini. Bahan acuan penelitian yang diambil oleh penulis yaitu berupa jurnal-jurnal dan penelitian terdahulu.

Untuk mendukung penelitian tersebut di atas, peneliti melakukan beberapa kajian penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Pertama adalah penelitian Putri tahun 2015 yang berjudul "*Penerimaan Gay dalam Keluarga*", hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam diri masing-masing individu dalam keluarga masih terdapat penolakan akan keputusan menjadi seorang *gay*. Kedua merupakan penelitian Sanad tahun 2017 yang berjudul "*Keterbukaan Diri Seorang Gay di dalam Keluarga*" menyatakan bahwa di dalam keluarga terdapat pola pikir yang berbeda di dalam memandang *gay*, hal tersebut menyebabkan *gay* mengalami kesulitan untuk mengungkapkan identitas seksualnya agar dapat diterima oleh keluarganya. Ketiga merupakan penelitian Sumintardja dan Ayudhia pada tahun 2016 yang berjudul "*Dinamika Proses Penerimaan pada Ibu yang memiliki Anak Perempuan*"

dengan Orientasi Homoseksual” mengatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua tidak mempengaruhi orang tua untuk mampu atau tidak menerima kondisi anaknya. Jika dibandingkan dengan semua penelitian yang sudah dilakukan tersebut di atas, kekhasan rencana penelitian ini terletak pada bagaimana proses penerimaan orang tua terhadap anaknya yang homoseksual.

Hingga saat ini dapat dikatakan bahwa masih sedikit penelitian mengenai homoseksual yang melihat dari sudut pandang penerimaan orang tua. Menurut penelusuran peneliti, banyak akademisi, mahasiswa, dosen, maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian meneliti mengenai *gay* atau kaum homoseksual secara umum dari berbagai aspek kehidupannya mulai dari komunikasi, kesehatan, ekonomi, perjuangan hak, kehidupan sosial sampai pada harapan kaum homoseksual. Namun masih sedikit ditemukan hasil penelitian terkait homoseksual yang fokus pada penerimaan orangtua terhadap kaum homoseksual itu sendiri. Atas dasar penjelasan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses penerimaan orang tua terhadap anaknya yang homoseksual

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian di sini menjelaskan batasan-batasan istilah permasalahan yang akan diteliti agar menjadi tidak luas. Adapun fokus penelitian ini ialah bagaimana proses penerimaan orangtua yang diwakili oleh ibu terhadap anak yang *transgender*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan orangtua terhadap anak yang homoseksual baik secara lahiriah maupun secara psikologis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pada pengembangan ilmu psikologi, terkhusus ilmu psikologi dalam bidang klinis yang terkait dengan penerimaan orangtua.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana proses penerimaan yang terkait dengan informan dan anggota keluarganya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pemahaman bagi orangtua yang mengetahui anaknya *transgender*, sehingga dapat memberikan dukungan secara psikologis. Selain itu penelitian ini dapat menambah wawasan bagi orangtua mengenai orientasi seksual khususnya homoseksualitas.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi keluarga yang memiliki individu yang *transgender* agar dapat mengetahui dampak positif dari penerimaan, sehingga dapat menerima anggota keluarga yang *transgender*.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi masyarakat terkait dengan proses penerimaan kaum *transgender* di lingkungan, khususnya mengenai penerimaan orangtua / keluarga terhadap anaknya yang *transgender*, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif bagi kaum *transgender*.

4. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para psikolog serta mereka yang peduli dengan isu homoseksual terutama terkait dengan kajian seputar penerimaan orangtua pada *transgender*, serta dapat dijadikan referensi saat bertemu dengan isu yang serupa.

5. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman pribadi dalam hal penelitian mengenai proses penerimaan orang tua pada terhadap anak yang *transgender*.